

Penggunaan Ilustrasi Gambar Dalam Evaluasi Hasil Belajar Aspek Afektif Terhadap Nilai-Nilai Pancasila Siswa Sekolah Dasar

Sumi Hartoyo

email : kaswadi.uwks@gmail.com
Universitas Terbuka Surabaya

Abstrak

Penulisan makalah ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan ilustrasi gambar dalam evaluasi hasil belajar aspek afektif nilai-nilai Pancasila siswa sekolah dasar. Evaluasi pada aspek afektif ini harus dilakukan dengan hati-hati serta dengan ketelitian yang cukup tinggi. Ilustrasi gambar dalam evaluasi hasil belajar biasanya hanya digunakan untuk mengatur tingkat pengetahuan saja, padahal tingkat kepribadian dan keterampilan siswa juga harus diukur. Apabila ilustrasi gambar digunakan dalam evaluasi hasil belajar untuk mengukur aspek afektif, seperti untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila akan memiliki kelebihan apabila dibandingkan dengan alat evaluasi yang tanpa disertai ilustrasi gambar. Dari pembahasan sebagaimana yang telah dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Apabila ilustrasi gambar disertakan dalam alat evaluasi hasil belajar untuk mengukur aspek afektif siswa sekolah dasar terhadap nilai-nilai Pancasila, akan sangat membantu peserta didik dalam memahami pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Hal ini dikarenakan ilustrasi gambar mampu menkonkritkan hal-hal yang sifatnya masih abstrak dan sulit dipahami oleh peserta didik. (2) Alat evaluasi hasil belajar yang menggunakan ilustrasi gambar untuk mengukur aspek afektif peserta didik sekolah dasar terhadap nilai-nilai Pancasila dapat disusun dengan cara menentukan tujuan evaluasi menjadi contoh tingkah laku, mewujudkan contoh tingkah laku dalam bentuk gambar, dan terakhir menyusun alat evaluasi dalam bentuk kuesioner. Kuesioner yang dibuat berdasarkan skala pilihan ganda, skala Guttman dan pada tingkatan-tingkatan dalam aspek afektif. (3) Pelaksanaan evaluasi hasil belajar yang menggunakan ilustrasi gambar memerlukan tambahan waktu kira-kira dua kali lipat bila dibandingkan dengan pelaksanaan evaluasi dengan tes pilihan ganda yang tanpa disertai ilustrasi gambar. Hal ini dikarenakan dalam mengerjakan evaluasi peserta didik perlu waktu memahami gambar terlebih dahulu.

Kata kunci: evaluasi belajar, ilustrasi gambar, aspek afektif, nilai-nilai Pancasila

Pendahuluan

Kegiatan evaluasi menjadi bagian yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di sekolah. Seorang guru ataupun pengelola pengajaran mengadakan evaluasi dengan maksud untuk melihat apakah usaha yang dilakukan melalui pengajaran sudah mencapai tujuan atau belum. Dari hasil evaluasi itu juga dapat dijadikan umpan balik untuk menentukan langkah selanjutnya yang lebih baik.

Proses pendidikan bertujuan untuk mencapai tingkat perkembangan dalam bidang

pengetahuan, kepribadian dan keterampilan (kognitif, afektif dan psikomotor). Kesemuanya itu merupakan sasaran yang harus diukur dan dinilai. Dengan mempergunakan alat evaluasi yang baik, akan dapat diketahui tingkat perkembangan dari ketiga aspek tersebut dengan tepat.

Evaluasi terhadap aspek afektif lebih sukar bila dibandingkan dengan dua aspek lainnya (kognitif dan psikomotor) karena mungkin terjadi setelah peserta didik diberi stimulus tertentu, maka mereka akan menampakkan perilaku yang dibuat-buat,

sehingga kalau diukur akan mengakibatkan kekeliruan yang fatal. Sebagai contoh: dihadapan guru peserta didik akan berperilaku sebagai anak yang memiliki sopan santun, akan tetapi kalau guru tidak melihatnya, maka sifat yang sesungguhnya akan tampak, ternyata ia tidak memiliki sopan santun sama sekali. Hal inilah yang tidak diharapkan dalam evaluasi. Oleh karena itu, evaluasi pada aspek afektif ini harus dilakukan dengan hati-hati serta dengan ketelitian yang cukup tinggi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sirait (1989:11), evaluasi yang dilakukan secara hati-hati akan dapat membantu guru untuk memahami peserta didiknya, merencanakan pengalaman-pengalaman belajar untuk mereka dan menentukan seberapa jauh tujuan instruksional yang sudah tercapai.

Alat evaluasi yang sering dijumpai, sangat sedikit yang menggunakan ilustrasi gambar sebagai pelengkap. Ilustrasi gambar dalam evaluasi hasil belajar biasanya hanya digunakan untuk mengatur tingkat pengetahuan saja, padahal tingkat kepribadian dan keterampilan siswa juga harus diukur. Apabila ilustrasi gambar digunakan dalam evaluasi hasil belajar untuk mengukur aspek afektif, seperti untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila akan memiliki kelebihan apabila dibandingkan dengan alat evaluasi yang tanpa disertai ilustrasi gambar. Hal ini dikarenakan bahan atau materi yang digunakan dalam alat evaluasi adalah butir-butir nilai Pancasila, sedangkan untuk peserta didik tingkat Sekolah Dasar, untuk memahami hal-hal yang sifatnya masih abstrak akan mengalami kesulitan, sehingga penggunaan ilustrasi gambar dalam alat evaluasi akan sangat membantu peserta didik dalam memahami materi evaluasi tersebut. Hal-hal yang sifatnya masih abstrak bagi siswa menjadi lebih konkrit atau nyata.

Selain itu, ilustrasi gambar merupakan salah satu media pendidikan yang menarik, sederhana, praktis, mudah dibuat dan banyak diminati. Studi yang dilakukan oleh French yang dikutip oleh Sujana dan Rivai (1990:10) mengenai ilustrasi gambar menunjukkan bahwa:

Ditemukan sebanyak 89% guru lebih menyukai gambar-gambar yang rumit, sedangkan siswa 83% lebih suka menyukai gambar-gambar yang sederhana. Siswa kelas I lebih menyukai gambar-gambar yang berwarna dan sederhana. Sedangkan siswa

kelas IV lebih menyenangi gambar-gambar yang lebih kompleks meskipun tidak berwarna. Gambar-gambar yang realistik, seperti gambar-gambar naturalistik sangat disenangi oleh siswa kelas I dibandingkan dengan kelas IV.

Sungguhpun demikian, gambar yang disenangi para siswa belum menjamin meningkatnya hasil belajar siswa, namun yang pasti pengajaran akan lebih baik dan lebih menarik bagi mereka. Oleh karena itu gambar yang digunakan dalam pengajaran hendaknya disesuaikan dengan tingkatan anak dan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

Hamalik (1982 : 81–82) mengemukakan beberapa alasan mengapa media gambar digunakan dalam pengajaran, adapun alasannya adalah:

1. Gambar bersifat konkrit
2. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu
3. Gambar dapat mengatasi kekurangan daya maupun panca indra manusia
4. Gambar dapat digunakan untuk menjelaskan suatu masalah
5. Gambar mudah didapat dan harganya murah
6. Gambar mudah digunakan baik untuk perorangan maupun kelompok

Melihat beberapa nilai yang dimiliki oleh media gambar apabila digunakan dalam pengajaran, maka apabila media gambar itu digunakan sebagai ilustrasi dalam evaluasi hasil belajar, khususnya untuk mengukur aspek afektif peserta didik sekolah dasar terhadap nilai-nilai Pancasila akan memiliki kelebihan-kelebihan. Beberapa kelebihan itu antara lain dapat menarik perhatian dan minat siswa, dapat membawa siswa kepada obyek yang lebih konkrit dan dapat memecahkan permasalahan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sadiman (1986:29) sebagai berikut: “. . . secara khusus grafis berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghias fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan”.

Penggunaan ilustrasi gambar dalam evaluasi hasil belajar untuk mengukur aspek afektif ini sangat bermanfaat untuk mengetahui sikap siswa yang sebenarnya dari peserta didik. Dalam pembuatan alat evaluasi ini perlu memperhatikan beberapa langkah penyusunannya seperti: penentuan tujuan

evaluasi, penentuan bentuk evaluasi, penentuan materi evaluasi dan pemilihan gambar-gambar yang akan dipakai, agar dapat menghasilkan alat evaluasi yang baik.

Kajian Pustaka

Ilustrasi Gambar

Kata “ilustrasi” berasal dari bahasa Inggris “*illustrate*” yang berarti menghiasi dengan gambar (Wojowarsito dan Poerwadarminto, 1974: 72). Sedangkan pengertian gambar, ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli media pendidikan diantaranya: Andre Rinanto (1982: 60) memberikan pengertian gambar sebagai salah satu jenis bahasa yang memungkinkan terjadinya komunikasi. Ia merupakan bahasa yang diekspresikan lewat tanda dan simbol. Adapun Soendjo Dirdjo Soemarto memberikan pengertian gambar sebagai media yang menggambarkan atau menggunakan reproduksi bentuk asli dalam dua dimensi (1981: 27).

Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa gambar adalah reproduksi bentuk asli dalam dua dimensi yang memungkinkan terjadinya komunikasi dan diekspresikan lewat tanda dan simbol. Jadi yang dimaksud dengan ilustrasi gambar adalah menghiasi dengan reproduksi bentuk asli dalam dua dimensi yang memungkinkan terjadinya komunikasi dan diekspresikan lewat tanda dan simbol.

Tidak setiap gambar yang kita jumpai dapat digunakan sebagai media pendidikan dan sebagai ilustrasi pada alat evaluasi untuk mengukur aspek afektif seperti yang dimaksud dalam makalah ini. Akan tetapi ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan agar alat evaluasi yang menggunakan ilustrasi gambar tersebut dapat afektif. Dalam hal ini Hamalik memberikan kriteria sebagai berikut:

“ . . . apabila gambar disesuaikan dengan tingkatan anak baik dalam hal besarnya gambar, detail, warna dan latar belakang yang perlu untuk penafsiran dijadikan pengalaman kreatif, untuk memperkaya fakta dan memperbaiki kekurangan jelasan” (1982: 84).

Soelaiman (1981:32–34) mengemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan media gambar yaitu:

a. Kita harus mempunyai tujuan yang pasti, jelas dan terperinci untuk kegunaannya.

- b. Menyesuaikan dengan tingkat perkembangan murid atau kondisi siswa. Nilai sebuah gambar justru tergantung dari bagaimana seseorang menyerap makna yang terkandung didalamnya.
- c. Gambar harus dapat mengarahkan minat orang yang sedang menikmati dan melihat untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam pikirannya.
- d. Gambar harus dapat merangsang partisipasi peserta supaya ia suka berbicara tentang gambar yang dilihatnya, dari sebuah gambar dapat lahir diskusi yang menarik.

Kelebihan dan Kekurangan Media Gambar

Sebagaimana media pendidikan yang lainnya, media gambar disamping memiliki kelebihan-kelebihan juga ada kekurangan-kekurangannya. Beberapa kelebihan media gambar yang dikemukakan oleh Imam Supadi PS (1983: 32) adalah sebagai berikut:

- a. Konkrit, lebih realitis dan menunjukkan pokok masalah atau pesan yang akan dikomunikasikan bila dibandingkan dengan media verbal
- b. Dapat mengatasi batasan ruang dan waktu
- c. Dapat mengatasi keterbatasan indra
- d. Dapat memperjelas suatu masalah yang kompleks
- e. Murah harganya dan mudah diperoleh

Dan beberapa kelemahan media gambar bila digunakan dalam pengajaran, dikemukakan oleh Andre Rinanto sebagai berikut:

- a. Tafsiran orang yang melihat gambar akan berbeda-beda sehingga akan terjadi tidak adanya kesamaan dalam penafsiran gambar.
- b. Dalam gambar hanya menampilkan persepsi indra mata
- c. Gambar yang disajikan dalam ukuran kecil mengakibatkan kurang efektif untuk proses pengajaran (1982: 26)

Beberapa kelebihan media gambar seperti: dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan indra, memperjelas suatu masalah, sifatnya lebih konkrit dan untuk memperolehnya cukup dengan harga yang murah. Dengan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh gambar tersebut maka apabila media gambar itu digunakan dalam kegiatan pengajaran akan dapat membantu menunjang tercapainya tujuan pengajaran.

Sedangkan beberapa kelemahan yang terdapat dalam media gambar seperti: adanya

penafsiran yang berbeda-beda dari orang yang melihat, hanya menampilkan persepsi indra mata dan kurang sesuai ukuran gambar dengan jumlah peserta didik dapat di atasi dengan menyajikan gambar secara benar, yaitu yang memenuhi beberapa kriteria pemilihan dan penggunaan gambar, dan dapat juga dibantu dengan menggunakan media pendidikan yang lainnya.

Evaluasi Aspek Afektif

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu: “*evaluation*” yang artinya penilaian. Menurut Wand and Brown (1957:1) dikatakan bahwa “*Evaluation refer to the act or process to determining the value of something*”. Sedangkan menurut Norman E Gronlund (1981: 5 – 6) dikatakan bahwa: “. . . *evaluation may be defined as a sistematic process of determining the extent to which instructional objectives are achieved by pupils*”. Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan nilai siswa berdasarkan pencapaian tujuan pengajaran yang telah dicapai oleh mereka.

Mengenai tujuan atau fungsi evaluasi, Suharsimi Arikunto (1988:9–11) mengemukakan empat fungsi yaitu:

a. Fungsi selektif

Dengan cara mengadakan penilaian, guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya. Penilaian itu sendiri mempunyai tujuan antara lain:

- 1) Untuk memilih siswa yang diterima di sekolah tertentu
- 2) Untuk memilih siswa yang dapat naik kelas atau tinggal kelas
- 3) Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa
- 4) Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah dan sebagainya.

b. Fungsi diagnostik

Apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan maka dengan melihat hasilnya, guru akan dapat mengetahui kelemahan siswa. Disamping itu diketahui pula sebab-sebab kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan penilaian sebenarnya guru mengadakan diagnosa kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahui sebab-sebab kelemahan ini akan lebih mudah dicari cara untuk mengatasinya.

c. Fungsi penempatan

Untuk dapat menentukan dengan pasti dikelompok mana seorang siswa harus ditempatkan digunakan suatu penilaian. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil penilaian yang sama akan berada dalam kelompok yang sama pula dalam belajar.

- d. Penilaian dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan.

Beberapa jenis skala sikap yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, dikemukakan oleh Arikunto (1988:180–183) yaitu:

a. Skala Likert

Skala ini disusun dalam bentuk suatu pertanyaan dan diikuti oleh lima respon yang menunjukkan tingkatan seperti:

- SS = Sangat Setuju
- S = Setuju
- TB = Tidak Berpendapat
- TS = Tidak Setuju
- STS = Sangat Tidak Setuju

b. Skala Pilihan Ganda

Skala ini bentuknya seperti soal pilihan ganda yaitu suatu pernyataan yang diikuti oleh sejumlah alternatif pendapat.

c. Skala Thurstone

Skala Thurstone merupakan skala mirip skala buatan Likert, karena merupakan suatu instrumen yang jawabannya menunjukkan tingkatan.

d. Skala Guttman

Skala ini berupa tiga atau empat buah pernyataan yang masing-masing harus dijawab “ya” atau “tidak”. Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan suatu tingkatan yang berurutan sehingga bila responden setuju pernyataan nomor dua, diasumsikan setuju dengan nomor satu. Selanjutnya jika responden setuju dengan pernyataan nomor tiga, berarti setuju dengan pernyataan nomor satu dan dua.

e. Semantic Differential

Instrumen yang disusun oleh Osgood dkk ini mengukur konsep-konsep untuk tiga dimensi. Dimensi-dimensi yang diukur dalam kategori baik – tidak baik, kuat – lemah, dan cepat – lambat atau aktif – pasif. Atau dapat juga berguna – tidak berguna.

f. Pengukuran Minat

Disamping menggunakan skala seperti dicontohkan di atas minat juga dapat diukur dengan menggunakan pilihan terhadap suatu pernyataan. Pilihan tersebut adalah:

senang, sampai dengan sangat senang dapat diteruskan sendiri seberapa suka. Boleh juga diteruskan sampai 11 skala.

Nilai-Nilai Pancasila

Sebagaimana telah dikemukakan di muka, bahwa nilai adalah suatu ide, konsep tentang apa yang menurut seseorang dipandang penting dalam kehidupan. Sekiranya seseorang menilai sesuatu, ia memandang bahwa sesuatu itu berharga. Hal ini dihubungkan dengan unsur-unsur yang ada pada diri manusia yaitu jasmani, cipta, rasa dan karsa serta kepercayaan. Jadi sesuatu itu dikatakan bernilai apabila memiliki nilai kebenaran (berguna), nilai keindahan, nilai baik dan nilai moral/etis dan nilai agama.

Mengenai nilai ini Darmodiharjo (1984:66-67) mengutip pendapat Notonegoro, membagi nilai menjadi tiga yaitu:

- a. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia.
- b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan aktifitas.
- c. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur rohani manusia. Nilai kerohanian ini dapat dibedakan atas empat macam:
 - 1) Nilai kebenaran/kenyataan yang bersumber pada unsur akal manusia (ratio, budi, cipta)
 - 2) Nilai keindahan, yang bersumber pada unsur rasa manusia (perasaan estetis)
 - 3) Nilai kebaikan atau nilai moral, yang bersumber kehendak/ kemauan manusia (*will*, karsa, etik)
 - 4) Nilai religius, yang merupakan nilai Ketuhanan, kerohanian tinggi dan mutlaq. Nilai religius ini bersumber pada kepercayaan/ keyakinan manusia.

Jadi yang mempunyai nilai itu tidak hanya segala sesuatu yang berwujud benda material, akan tetapi sesuatu yang tidak berwujud benda material juga memiliki nilai. Bahkan sesuatu yang tidak berwujud benda material itu dapat mempunyai nilai yang sangat tinggi dan mutlaq bagi manusia.

Dalam hubungannya dengan pengertian nilai diatas, Pancasila tergolong dalam nilai kerohanian tetapi nilai kerohanian yang mengakui adanya nilai material dan nilai vital (Darji Darmodiharjo, 1984: 68). Hal ini berarti bahwa Pancasila yang tergolong dalam nilai kerohanian itu didalamnya terkandung nilai-nilai yang secara lengkap dan harmonis,

baik nilai material maupun nilai vital, nilai religius. Hal ini dapat dilihat pada susunan sila-sila Pancasila yang sistematis dan hirarkis, yang dimulai dari sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa" sampai dengan sila kelima "Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia".

Ketetapan MPR No. 11/MPR/1976 juga dinamakan Eka Prasetya Pancakarsa memberikan petunjuk-petunjuk nyata dan jelas mengenai pengamalan kelima sila dari Pancasila. Adapun isi dari ketetapan itu adalah:

a. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

- 1) Percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab
- 2) Hormat menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga terbina kerukunan hidup
- 3) Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya
- 4) Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain

b. Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

- 1) Mengakui persamaan derajat, persamaan hak, persamaan kewajiban antara sesama manusia
- 2) Saling mencintai sesama manusia
- 3) Mengembangkan sikap tenggang rasa
- 4) Tidak semena-mena terhadap orang lain
- 5) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan
- 6) Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan
- 7) Berani membela kebenaran dan keadilan
- 8) Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia, karena itu dikembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama

c. Sila Persatuan Indonesia

- 1) Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi dan golongan
- 2) Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara
- 3) Cinta tanah air dan bangsa
- 4) Bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia

- 5) Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang berbhineka Tunggal Ika
- d. Sila Permusyawaratan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan
- 1) Mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat
 - 2) Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain
 - 3) Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama
 - 4) Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan
 - 5) Dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab menerima keputusan musyawarah
 - 6) Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur
 - 7) Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan.
- e. Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia
- 1) Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong royongan
 - 2) Bersikap adil
 - 3) Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban
 - 4) Menghormati hak-hak orang lain
 - 5) Suka memberi pertolongan kepada orang lain
 - 6) Menjauhi terhadap sikap pemerasan terhadap orang lain
 - 7) Tidak bersikap boros
 - 8) Tidak bergaya hidup mewah
 - 9) Tidak melakukan pekerjaan yang merugikan kepentingan umum
 - 10) Suka bekerja keras
 - 11) Menghargai hasil karya orang lain
 - 12) Bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial (Bahan Penataran dan Bahan Referensi Penataran bagi Mahasiswa Baru, tahun 1987/1988: 288-289)

Pembahasan

Desain Penyusunan Alat Evaluasi yang Menggunakan Ilustrasi Gambar

Dengan berdasar pada landasan teori di muka, maka alat evaluasi hasil belajar yang menggunakan ilustrasi gambar untuk mengukur aspek afektif peserta didik Sekolah Dasar terhadap nilai-nilai Pancasila dapat disusun dengan mengetahui lebih dahulu tujuan evaluasi itu. Adapun tujuan evaluasi yang dimaksud dalam makalah ini adalah untuk mengukur aspek afektif peserta didik Sekolah Dasar terhadap nilai-nilai Pancasila.

Setelah tujuan evaluasi ditetapkan, langkah selanjutnya adalah menentukan bahan evaluasi. Adapun bahan evaluasi yang dimaksud dalam penyusunan alat evaluasi ini adalah 36 butir nilai-nilai Pancasila seperti yang tercantum dalam Ketetapan MPR Nomor 11/MPR/1978.

Selanjutnya bahan evaluasi tersebut diuraikan menjadi contoh-contoh tingkah laku yang sederhana dan sesuai maksudnya tingkah laku yang sudah dikenal oleh siswa dan sesuai dengan masing-masing butir nilai-nilai Pancasila. Setelah contoh-contoh tingkah laku tersebut kita dapatkan langkah selanjutnya adalah mewujudkan contoh tingkah laku itu ke dalam bentuk gambar. Dalam pembuatan gambar yang akan dijadikan sebagai alat evaluasi disamping harus disesuaikan dengan contoh tingkah laku yang mencerminkan pelaksanaan butir-butir nilai Pancasila juga harus dapat mengungkapkan realitas kehidupan atau menunjukkan situasi yang sebenarnya, sesuai dengan tingkat perkembangan dan kondisi peserta didik, dapat menunjukkan perbuatan atau aktifitas tertentu, memiliki kesan tertentu, bernilai estetik dan mengandung nilai praktis, serta harus artistik. Hal ini dapat menimbulkan daya tarik yang kuat dalam membangkitkan minat siswa.

Setelah gambar-gambar itu diperoleh, langkah selanjutnya adalah menyusun alat evaluasi dalam bentuk angket atau kuesioner, yaitu sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh peserta didik (responden). Kuesioner yang disusun dengan menyediakan jawaban lengkap sehingga pengisi hanya cukup memberi tanda pada jawaban yang dipilih. Pertanyaan dalam angket yang dibuat itu juga harus disesuaikan dengan isi pesan gambar. Pilihan jawaban dalam angket ini berupa pernyataan-pernyataan yang diikuti oleh sejumlah alternatif pendapat, yang dalam

pembuatannya berdasarkan pada tingkatan-tingkatan dalam aspek afektif yaitu dari sejak tingkat menerima (*receiving*) sampai dengan karakterisasi (*characterization*). Jadi dalam alat evaluasi ini berbentuk angket yang menggunakan skala sikap (alat pengukur sikap) berupa gabungan dari skala pilihan ganda, skala Guttman, dan tingkatan-tingkatan dalam aspek afektif. Pernyataan-pertanyaan dalam pilihan jawaban tersebut dapat dibuat sebanyak dua sampai dengan lima buah. Agar lebih jelas dapat dilihat contoh berikut ini:

Untuk sebuah gambar yang berisi tentang kegiatan warga kampung mengadakan kerja bakti kebersihan lingkungan. Pertanyaan yang diajukan adalah: "Pada saat anda ingin melihat acara TV pada hari Minggu, sedangkan pada hari itu dikampung anda mengadakan kerja bakti kebersihan lingkungan seperti yang terlihat pada gambar maka tindakan apakah yang akan kamu lakukan?"

Pernyataan-pernyataan yang disediakan adalah:

1. Tetap melihat TV, karena acaranya sangat bagus
2. Ikut kerja bakti karena kebersihan lingkungan merupakan kepentingan masyarakat
3. Ingin ikut kerja bakti di lain kesempatan saja
4. Ikut kerja bakti karena ditempat kerja bakti banyak teman

Dalam menyusun pernyataan-pernyataan dalam pilihan jawaban tidak perlu harus urut, maksudnya dari tingkat yang rendah ke tingkat yang tinggi, namun dapat disusun secara acak misalnya untuk soal pertama, pilihan jawaban untuk "a" digunakan tingkat *receiving*, untuk "b" digunakan tingkat *organizing*, untuk "c" tingkat *responding* dan untuk "d" tingkat *valuing*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat lampiran 1 (diagram model desain penyusunan alat evaluasi yang menggunakan ilustrasi gambar) dan lampiran 2 (contoh alat evaluasi yang menggunakan ilustrasi gambar untuk mengukur aspek afektif peserta didik Sekolah Dasar terhadap nilai-nilai Pancasila).

Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar yang Menggunakan Ilustrasi Gambar

1. Mempersiapkan Alat Evaluasi

Sebelum melaksanakan kegiatan evaluasi, maka alat evaluasi yang akan digunakan harus benar-benar sudah siap baik mengenai mutu maupun jumlah alat

evaluasi tersebut. Alat evaluasi yang sudah siap ini tidak boleh diketahui oleh siswa sebelum pelaksanaan evaluasi. Oleh karenanya pada saat memperbanyak jumlah alat evaluasi harus berada dalam ruang tertutup, dan tidak diperbolehkan masuk bagi selain petugas. Apabila ada beberapa lembar kuesioner yang tidak terpakai, jangan dibuang disembarang tempat, karena mungkin terjadi kuesioner telah diketahui siswa sebelum kegiatan evaluasi dilaksanakan. Setelah kuesioner mencukupi, segera dimasukkan dalam amplop tertutup agar terjaga kerahasiannya.

2. Pengaturan Ruang Evaluasi

Ruangan yang akan digunakan untuk pelaksanaan evaluasi hendaknya diatur sebaik mungkin, antara tempat duduk siswa jangan terlalu dekat, sebaiknya ada sela satu tempat duduk antara dua anak. Perlu diciptakan suasana ruangan yang tenang agar siswa dapat berkonsentrasi dengan baik dalam mengerjakan kuesioner tersebut.

3. Kegiatan Guru

Dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar yang menggunakan ilustrasi gambar untuk mengukur aspek afektif peserta didik Sekolah Dasar terhadap nilai-nilai Pancasila, guru melaksanakan kegiatan sebagai berikut: (a) Menertibkan tempat duduk siswa, (b) menciptakan suasana kelas yang tenang namun tidak terasa kaku (mencekam), (c) apabila siswa dalam ruangan kelas yang diisi lebih dari 25 siswa, sebaiknya guru meminta seseorang untuk membantu mengawasi jalannya kegiatan evaluasi, guru menginformasikan kepada siswa, bahwa pada saat ini akan diberikan gambar-gambar yang disertai dengan pertanyaan-pertanyaan dan sekaligus pilihan jawabannya. Siswa nanti supaya memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan dirinya, (d) guru selanjutnya menanyakan kepada siswa apakah sudah memahami cara mengerjakannya, apabila ada yang belum dipahami supaya menanyakannya, (e) setelah siswa memahami cara mengerjakannya, guru membagikan kuesioner kepada siswa, (f) guru menginformasikan kembali agar dalam mengerjakan kuesioner tersebut, siswa tidak bekerja sama dengan temannya dan supaya jangan tergesa-gesa dalam mengerjakannya karena waktu yang

disediakan cukup banyak, (h) guru bersama petugas mengawasi jalannya evaluasi, (i) guru mengumpulkan kuesioner yang sudah diselesaikan siswa.

4. Kegiatan Siswa

Hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut: (a) siswa dengan tertib dan tenang berada di tempat duduk masing-masing, (b) siswa memperhatikan semua informasi dari guru dan menanyakan apabila ada hal-hal yang belum dimengerti, (c) masing-masing siswa menerima lembar-lembaran kuesioner, (d) siswa mengerjakan kuesioner sesuai dengan petunjuk pengerjaan evaluasi, (e) setelah selesai mengerjakan, masing-masing siswa menyerahkan pekerjaannya kepada guru.

5. Jumlah Waktu yang Diperlukan dalam Kegiatan Evaluasi yang Menggunakan Ilustrasi Gambar

Sebagaimana telah dikemukakan dalam landasan teori di muka, bahwa seseorang memerlukan sejumlah waktu untuk dapat memahami isi pesan dari sebuah gambar, karena dalam memahami gambar seorang perlu melalui tahap-tahap atau periode-periode yaitu tahap melihat obyek secara menyeluruh kemudian tahap menentukan obyek-obyek yang dilihat, baru seseorang mencapai tahap menafsirkan dan menarik kesimpulan-kesimpulan mengenai isi pesan gambar itu. Oleh karenanya dalam pelaksanaan kegiatan evaluasi hasil belajar yang menggunakan ilustrasi gambar memerlukan tambahan waktu yang lebih banyak, yaitu untuk mengerjakan setiap soal diberikan waktu kira-kira 4 sampai dengan 5 menit. Sehingga apabila soal dalam alat evaluasi itu berjumlah 36 buah soal maka waktu yang diperlukan adalah 144 sampai 180 menit atau 2 ½ sampai 3 jam.

6. Penilaian Hasil Evaluasi

Penilaian terhadap jawaban siswa berkaitan dengan jenis tingkah laku yang ditunjukkan dalam gambar dan jawaban yang dipilih oleh siswa. Apabila jawaban yang disediakan sebanyak empat buah yaitu dari tingkat penerimaan sampai dengan tingkat pengorganisasian sedangkan jawaban yang dipilih oleh siswa baru pada tingkat merespon. Sebagai gambaran dapat kita gunakan contoh terdahulu yaitu tentang gambar kerja bakti bersih lingkungan maka apabila siswa memilih jawaban "b" yang

berisi tentang kesediaan siswa untuk mengikuti kerja bakti karena kerja bakti merupakan kegiatan untuk kepentingan masyarakat, dapat dikatakan bahwa siswa tersebut telah mencapai tingkat mengorganisasikan sistem nilai kepentingan individu dan kepentingan masyarakat. Dan apabila siswa memilih jawaban "c" yang berisi tentang kesediaan siswa untuk mengikuti kerja bakti di lain hari saja, dapat dikatakan bahwa siswa tersebut baru mencapai tingkat penerimaan saja.

Dengan melihat hasil evaluasi, guru akan dapat mengetahui pada butir-butir nilai Pancasila yang mana saja yang siswa masih memiliki sikap yang rendah atau memiliki sikap yang tinggi. Dengan mengetahui hal ini guru akan dapat memberikan pendidikan yang lebih untuk butir-butir nilai Pancasila yang siswa masih memiliki sikap yang rendah dan terus menumpuk sikap yang baik untuk butir-butir nilai Pancasila yang lain yang siswa telah memiliki sikap yang baik.

Simpulan

Dari pembahasan sebagaimana yang telah dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Apabila ilustrasi gambar disertakan dalam alat evaluasi hasil belajar untuk mengukur aspek afektif peserta didik Sekolah Dasar terhadap nilai-nilai Pancasila, akan sangat membantu peserta didik dalam memahami pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Hal ini dikarenakan ilustrasi gambar mampu menkonkritkan hal-hal yang sifatnya masih abstrak dan sulit dipahami oleh peserta didik. Kesesuaian pengertian antara maksud pertanyaan dalam alat evaluasi dengan maksud siswa, akan memberikan hasil yang tepat dan informasi tentang aspek afektif siswa yang sesungguhnya akan dapat diketahui.
2. Alat evaluasi hasil belajar yang menggunakan ilustrasi gambar untuk mengukur aspek afektif peserta didik Sekolah Dasar terhadap nilai-nilai Pancasila dapat disusun dengan cara menentukan tujuan evaluasi menjadi contoh tingkah laku, mewujudkan contoh tingkah laku dalam bentuk gambar, dan terakhir menyusun alat evaluasi dalam bentuk kuesioner. Kuesioner yang dibuat

- berdasarkan skala pilihan ganda, skala Guttman dan pada tingkatan-tingkatan dalam aspek afektif.
3. Pelaksanaan evaluasi hasil belajar yang menggunakan ilustrasi gambar memerlukan tambahan waktu kira-kira dua kali lipat bila dibandingkan dengan pelaksanaan evaluasi dengan tes pilihan ganda yang tanpa disertai ilustrasi gambar. Hal ini dikarenakan dalam mengerjakan evaluasi peserta didik perlu memahami gambar terlebih dahulu. Dan untuk memahami gambar ini memerlukan waktu.

Daftar Pustaka

- Soelaiman, Amir Hamzah. 1981. *Media Audio Visual*. Jakarta: Gramedia.
- Rinanto, Andre. 1982. *Peranan Media Audio Visual dalam Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Sadiman, Arief S.. 1986. *Media Pendidikan*. Jakarta: Pustekkom.
- Sirait, Bistok. 1989. *Bahan Pengajaran untuk Mata Kuliah Evaluasi Hasil Belajar Siswa* (Buku I). Jakarta: Depdikbud.
- Damodiharjo, Dardji. 1984. *Pancasila Suatu Organisasi Singkat*. Jakarta: Aires Lima.
- Dirjen Dikti. 1988. *Tap MPR Nomor 11/MPR/1978*. (Bahan Penataran dan Bahan Referensi Penataran bagi Mahasiswa Baru, Tahun Ajaran 1987/1988).
- Gronlund, Norman E. 1981. *Measurement and Evaluation in Teaching*. Inc. New York: Macmillan Publishing Co.
- Hutabarat, E.P. 1988. *Cara Belajar* (Pedoman Praktikum untuk Belajar Secara Efisien dan Efektif Pegangan bagi siapa saja yang belajar di Perguruan Tinggi). Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Imam Supadi. 1983. *Efektifitas Penggunaan Media Pengajaran dalam Hubungannya dengan Prestasi Belajar Siswa*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. 1990. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Hamalik, Omar. 1982. *Media Pendidikan*. Bandung: Alumni.
- Rahayu P, Sri. 1973. *Pengukuran dan Penilaian dalam Pendidikan*. Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsini. 1998. *Dasar-Dasar Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Wand, Edwin dan Brown, Gerald W. 1957. *Essential of Educational Evaluation*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Wojowarsito dan Poerwadarminta. 1974. *Kamus Lengkap Inggris – Indonesia, Indonesia – Inggris*. Jakarta: Hasta